

Tokoh Ani dan Pergulatan Identitas Perempuan dalam Naskah Drama *Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani* (Tinjauan Feminisme)

Mukhammad Aqmal Azis | Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Akhmad Fatoni, S.S., M.Hum. | Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia
Email: mukhammadaqmalazis@gmail.com

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian feminisme dalam mengungkap relasi kuasa gender serta pergulatan identitas perempuan dalam karya sastra drama Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergulatan identitas perempuan melalui tokoh Ani dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani, dengan fokus pada penggambaran tokoh Ani, bentuk-bentuk pergulatan identitas yang dialami, relasi kuasa dengan tokoh laki-laki, sikap dan pilihan Ani sebagai representasi kesadaran gender, serta nilai-nilai feminisme yang termuat dalam konflik dan dialog. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritik sastra feminis. Sumber data utama berupa naskah drama *Bunga Rumah Makan*, sedangkan data pendukung berasal dari buku dan jurnal ilmiah relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis menggunakan analisis isi dengan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ani direpresentasikan sebagai tokoh perempuan yang kompleks dan berada dalam posisi rentan akibat kemiskinan serta dominasi patriarki, namun mengalami perkembangan kesadaran gender secara progresif. Pergulatan identitas Ani meliputi konflik antara bekerja dan tekanan menikah, ambivalensi sebagai objek hasrat sekaligus subjek berkehendak, serta kesadaran atas eksploitasi ekonomi dan emosional. Kesimpulannya, drama ini memuat nilai feminisme berupa kritik objektifikasi perempuan, penegasan otonomi, dan keberanian memilih kebebasan, sehingga relevan sebagai medium kritik relasi kuasa gender.

Kata Kunci: feminisme, identitas perempuan, tokoh Ani

Pendahuluan

Sastra Indonesia memiliki peranan penting sebagai media refleksi kondisi sosial dan budaya masyarakat pada zamannya, karena karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mereproduksi dan mengkritisi ideologi yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sastra berfungsi sebagai ruang diskursif untuk menegosiasikan relasi kuasa dan relasi gender, yang sering kali merefleksikan relasi kekuasaan patriarki dalam narasi sastra (Turahmat, 2022). Studi ini membahas bagaimana drama digunakan untuk membaca dan menganalisis hubungan kuasa gender serta kekerasan berbasis gender dalam teks drama secara kritis, yang mendukung argumen bahwa drama dapat menampilkan ideologi gender secara intens (Ahmad & Sudirman, 2025).

Karya-karya drama Indonesia periode pasca-kemerdekaan banyak mengangkat persoalan sosial yang kompleks, termasuk ketimpangan gender dan subordinasi perempuan dalam struktur masyarakat patriarki yang masih kuat mengakar. Salah satu naskah drama penting yang

menghadirkan kritik sosial terhadap kondisi perempuan adalah *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani yang dipublikasikan pada tahun 1948 dan dikenal sebagai tonggak perkembangan drama realisme Indonesia. Perempuan seringkali mendapatkan perlakuan berbeda dan dibatasi dalam ranah kehidupan tertentu akibat budaya patriarki, yang membuat perempuan kehilangan jati dirinya sebagai subjek individu yang merdeka (Feysa Razan et al., n.d.).

Bunga Rumah Makan mengisahkan kehidupan Sudarma, pemilik rumah makan Sambara, beserta tokoh-tokoh di sekitarnya, dengan Ani sebagai tokoh perempuan sentral. Ani digambarkan sebagai perempuan muda yatim piatu yang bekerja sebagai pelayan rumah makan dan mengalami berbagai tekanan sosial serta pergulatan identitas akibat posisinya sebagai perempuan dalam masyarakat patriarki. Representasi Ani dalam *Bunga Rumah Makan* menunjukkan eksploitasi ganda yang dialami perempuan kelas bawah, yakni tekanan ekonomi untuk bekerja di ruang publik serta pembatasan simbolik terhadap identitas dan pilihan hidupnya. Temuan ini sejalan dengan kajian Perempuan dan Mentalitas yang menegaskan bahwa perempuan dalam struktur kapitalis-patriarki diposisikan sebagai tenaga kerja murah yang dieksploitasi secara materiil sekaligus dikontrol melalui internalisasi norma sosial yang melemahkan otonomi dan kesadaran diri perempuan (Br. Saragih et al., 2025).

Kompleksitas karakter Ani dan dinamika relasinya dengan tokoh-tokoh laki-laki di sekitarnya menjadikan naskah ini relevan untuk dikaji dari perspektif feminisme. Pendekatan kritik sastra feminis memosisikan perempuan bukan sekadar sebagai objek narasi, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan kesadaran sendiri yang perlu dianalisis dalam konteks struktur sosial patriarki. Perspektif ini sejalan dengan temuan Rifdah (2023) yang menunjukkan bahwa kritik sastra feminisme dapat mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam relasi sosial, sekaligus memperlihatkan bagaimana perempuan dinegosiasikan posisinya dalam struktur dominasi patriarki. Dengan demikian, pembacaan feminis terhadap tokoh Ani membuka ruang interpretasi yang lebih adil dan setara terhadap posisi perempuan dalam karya sastra (Rifdah, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap tokoh Ani menjadi penting untuk mengungkap bagaimana identitas perempuan dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertentangkan dalam teks drama.

Dalam konteks drama Indonesia, penelitian tentang tokoh perempuan telah banyak dilakukan, namun kajian yang secara spesifik membahas pergulatan identitas tokoh Ani dalam *Bunga Rumah Makan* dengan pendekatan feminisme masih relatif terbatas. Naskah *Bunga Rumah Makan* menampilkan kompleksitas tokoh Ani yang, meskipun berada dalam relasi kuasa patriarki, menunjukkan kesadaran gender dan perlawanan melalui penolakan terhadap posisi subordinat serta pilihannya untuk hidup merdeka, sehingga merepresentasikan resistensi terhadap dominasi patriarkal dalam narasi (*Rakaiza, t.t.*).

Identitas perempuan dalam perspektif feminisme dipahami sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, tradisi, ekonomi, dan sistem patriarki yang dominan. Feminisme kontemporer menegaskan bahwa patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dan menciptakan struktur dominasi yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat melalui kontrol atas tubuh, pilihan, serta peran sosialnya (lihat perlawanan terhadap patriarki dalam sistem sosial yang membatasi akses perempuan dalam berbagai aspek kehidupan) (Althaaf et al., 2025). Dalam *Bunga Rumah Makan*, Ani mengalami subordinasi melalui relasi kuasanya dengan tokoh-tokoh laki-laki seperti Sudarma, Karnaen, Suherman, Iskandar, dan Usman, yang masing-masing merepresentasikan bentuk kontrol patriarki yang berbeda.

Relasi-relasi tersebut menunjukkan bagaimana perempuan berada dalam jaringan kekuasaan patriarki yang kompleks, di mana identitas dan tubuh perempuan menjadi objek negosiasi kepentingan sosial, ekonomi, dan moral. Dalam karya sastra, tekanan sosial untuk menikah dan

memenuhi peran gender tradisional sering kali menjadi sumber konflik yang mendalam bagi perempuan, menghambat otonomi serta pilihan hidup mereka dan menciptakan ketegangan antara identitas personal dan harapan sosial tradisional (Septiwianti & Nurhayati, 2025).

Patriarki secara sistematis membangun identitas perempuan melalui kontrol dan subordinasi, sering mengubah perempuan menjadi *the Other* atau sosok subordinat yang ditentukan oleh laki-laki, namun narasi juga menampilkan kemungkinan resistensi dan *reclaiming* identitas perempuan sebagai bentuk kesadaran diri (Nadia Siahainenia & Raya Bandung-Sumedang Km, n.d.). Dalam naskah ini, Ani diharapkan menjadi pelayan yang menarik, calon istri yang penurut, dan perempuan yang menerima subordinasinya tanpa perlawanan.

Namun demikian, dialog dan konflik dalam *Bunga Rumah Makan* juga memperlihatkan perkembangan kesadaran gender Ani secara gradual. Pada akhir cerita, Ani membuat keputusan untuk meninggalkan rumah makan dan memilih jalan hidup yang berbeda. Keputusan tokoh perempuan merepresentasikan agensi dan perlawanan terhadap struktur patriarki yang membatasi ruang gerak serta pilihan hidup perempuan, sekaligus menegaskan kemampuan perempuan untuk menolak norma sosial yang menindas dan membangun otonomi diri (Althaaf et al., 2025).

Nilai-nilai feminisme dalam naskah ini tampak melalui kritik terhadap objektifikasi perempuan dan penolakan terhadap reduksi identitas perempuan pada fungsi domestik dan estetis semata. Kritik Iskandar terhadap posisi Ani sebagai "*Bunga Rumah Makan*" mencerminkan kritik terhadap kapitalisme patriarki yang mengkomodifikasi tubuh perempuan demi kepentingan ekonomi. Dalam sistem kapitalis patriarki, tubuh perempuan sering diperlakukan sebagai komoditas yang bernilai ekonomis di mata konsumsi budaya, sehingga relasi gender dalam karya sastra ini mencerminkan persoalan eksploitasi tubuh perempuan dalam industri sosial dan ekonomi kontemporer (Prihatina & Istiani, 2025). Kesadaran Ani akan kepalsuan peran tersebut menandai momen penting dalam transformasi identitasnya sebagai perempuan yang berdaya.

Oleh karena itu, penelitian terhadap tokoh Ani dalam *Bunga Rumah Makan* menjadi relevan untuk mengungkap representasi perempuan Indonesia pasca-kemerdekaan yang berada di tengah arus modernisasi, tetapi masih terbelenggu oleh nilai patriarki. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggambaran tokoh Ani, mengidentifikasi bentuk-bentuk pergulatan identitas yang dialaminya, mengungkap relasi kuasa patriarki, serta mengidentifikasi nilai-nilai feminisme yang termanifestasi dalam dialog dan konflik naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini disusun untuk membangun landasan teoretis dalam menganalisis pergulatan identitas perempuan melalui tokoh Ani dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Telaah dilakukan dengan menempatkan feminisme sebagai pendekatan utama, kemudian dipadukan dengan konsep identitas perempuan, patriarki, relasi kuasa, serta penelitian terdahulu yang relevan. Bagian ini tidak hanya merangkum teori, melainkan menyintesis pandangan yang berbeda guna menegaskan posisi penelitian dalam konteks kajian sastra dan gender.

Kritik sastra feminisme lahir sebagai respons terhadap tradisi kritik sastra yang selama ini cenderung memusatkan pengalaman laki-laki sebagai norma universal. Dalam kajian sastra, feminisme digunakan untuk membaca bagaimana perempuan direpresentasikan, bagaimana ketidakadilan gender dibentuk, serta bagaimana perempuan diposisikan dalam struktur sosial dan budaya. Penelitian-penelitian feminisme pada karya sastra menunjukkan bahwa tokoh perempuan sering digambarkan mengalami subordinasi, stereotip, serta ketidakadilan akibat dominasi patriarki (Thavany et al., 2024), (Rifdah, 2024). Oleh sebab itu, kritik feminisme menjadi pendekatan yang

relevan untuk menelaah drama sebagai teks yang menampilkan relasi kuasa melalui dialog dan tindakan tokoh secara langsung.

Pendekatan feminisme dalam kajian sastra tidak bersifat tunggal. Feminisme liberal cenderung menyoroti ketimpangan hak dan kesempatan, sedangkan feminisme radikal memandang patriarki sebagai sistem yang mengontrol tubuh dan pilihan hidup perempuan. Sementara itu, feminisme sosialis memadukan kritik patriarki dengan kritik terhadap kapitalisme yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan secara ekonomi (Br. Saragih et al., 2025). Perbedaan perspektif tersebut menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-ekonomi. Hal ini relevan dalam *Bunga Rumah Makan* karena tokoh Ani hidup dalam situasi yang mempertemukan tekanan ekonomi dan tekanan patriarki secara bersamaan, sehingga pengalaman tokoh perempuan tidak dapat dibaca hanya dari satu dimensi.

Konsep identitas perempuan dalam kajian feminisme dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk melalui norma budaya dan relasi kuasa. Identitas perempuan sering dilekatkan pada peran-peran tertentu, seperti kepatuhan, kesopanan, serta keterikatan pada pernikahan sebagai standar “perempuan ideal”. Dalam banyak karya sastra, identitas perempuan dibangun melalui tuntutan sosial yang membuat perempuan tidak sepenuhnya memiliki ruang untuk menentukan dirinya sendiri. Penelitian tentang diskriminasi gender dalam karya sastra Indonesia menunjukkan bahwa perempuan sering ditempatkan dalam posisi harus menyesuaikan diri dengan norma sosial, meskipun norma tersebut membatasi kebebasan dan otonominya (Thavany et al., 2024). Pergulatan identitas muncul ketika tokoh perempuan mulai menyadari ketimpangan tersebut dan berupaya menegosiasikan dirinya sebagai subjek.

Patriarki sebagai sistem sosial bekerja melalui berbagai mekanisme, baik secara langsung maupun simbolik. Dominasi patriarki tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga melalui kekuasaan yang dilegitimasi secara budaya dan dianggap wajar. Dalam karya sastra, patriarki dapat muncul melalui relasi kuasa yang menempatkan tokoh laki-laki sebagai pihak yang mengontrol keputusan, ekonomi, serta moralitas perempuan. Penelitian feminisme pada teks sastra menunjukkan bahwa dominasi patriarki sering tampak dalam bentuk kontrol terhadap pilihan hidup perempuan, termasuk dalam relasi romantis, kerja, dan ruang sosial (Naila et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan perempuan berada pada posisi subordinat, sekaligus mengalami konflik batin karena tuntutan sosial bertentangan dengan kehendak personal.

Objektifikasi perempuan merupakan salah satu bentuk dominasi patriarki yang paling nyata. Objektifikasi terjadi ketika perempuan direduksi menjadi tubuh, daya tarik, atau fungsi tertentu yang menguntungkan pihak lain. Dalam karya sastra, objektifikasi dapat terlihat melalui cara tokoh perempuan dinilai, diperlakukan, serta dijadikan alat dalam sistem sosial. Objektifikasi sering berjalan seiring dengan eksploitasi ekonomi, terutama pada perempuan kelas bawah yang rentan dijadikan komoditas dalam relasi kerja dan relasi sosial (Br. Saragih et al., 2025). Penelitian feminisme juga menunjukkan bahwa eksploitasi terhadap perempuan tidak hanya berbentuk penindasan personal, tetapi dapat menjadi bagian dari struktur sosial yang lebih luas (Djameren & Nuraeni, 2020). Perspektif ini penting untuk membaca tokoh Ani, karena posisinya sebagai perempuan pekerja menempatkannya dalam situasi yang memungkinkan terjadinya tekanan ganda: tekanan ekonomi dan tekanan gender.

Penelitian terdahulu terkait feminisme dalam sastra Indonesia umumnya menyoroti representasi perempuan sebagai korban ketidakadilan, namun juga memperlihatkan potensi resistensi melalui kesadaran diri. Beberapa kajian feminisme pada karya sastra kontemporer menunjukkan bahwa perempuan sering mengalami ketimpangan gender, tetapi tetap berusaha mempertahankan martabat dan otonominya (Diana et al., n.d.; Hastuti et al., 2025). Akan tetapi, kajian terhadap *Bunga Rumah Makan* lebih banyak menekankan kritik sosial-ekonomi secara umum,

sedangkan analisis yang memusatkan pada pergulatan identitas perempuan sebagai proses psikososial dan ideologis masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu sering menempatkan penindasan patriarki sebagai struktur eksternal, tanpa menekankan proses internalisasi, konflik batin, dan transformasi kesadaran yang dialami tokoh perempuan.

Berdasarkan telaah tersebut, research gap penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, masih terbatasnya kajian yang secara sistematis memetakan bentuk pergulatan identitas tokoh Ani dalam *Bunga Rumah Makan*. Kedua, penelitian terdahulu belum banyak menempatkan Ani sebagai subjek yang mengalami perkembangan kesadaran, bukan sekadar korban dominasi patriarki. Ketiga, integrasi antara eksploitasi ekonomi dan objektifikasi perempuan sebagai mekanisme kuasa yang membentuk identitas tokoh masih jarang dibahas secara seimbang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada penggambaran tokoh Ani, bentuk pergulatan identitas yang dialami, serta relasi kuasa patriarki yang melingkupinya. Kajian pustaka ini sekaligus menjadi dasar konseptual untuk membaca data berupa dialog dan tindakan tokoh, sehingga analisis yang dilakukan tidak berhenti pada deskripsi cerita, melainkan mampu menafsirkan dinamika kuasa, identitas, dan resistensi perempuan dalam konteks sosial-budaya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-analitis serta kritik sastra feminis untuk membongkar representasi gender dalam teks sastra, sebagaimana praktik yang digunakan dalam kajian Sastra Berperspektif Feminis dan studi lain yang menggali ideologi gender dalam karya sastra secara sistematis (Junaidi, 2018). Sumber data primer penelitian ini adalah naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani (1948) (Cania et al., 2023), sedangkan sumber data sekunder berupa buku teori feminisme, kritik sastra feminis, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik baca dan catat, di mana teks dibaca secara menyeluruh dan bagian yang relevan dengan fokus penelitian dicatat secara sistematis sebagai data utama analisis (Ambarwati et al., 2022). Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan lima kategori analisis sesuai rumusan masalah: (1) penggambaran tokoh Ani sebagai perempuan; (2) bentuk-bentuk pergulatan identitas perempuan; (3) relasi kuasa antara Ani dan tokoh laki-laki; (4) sikap dan pilihan Ani yang merepresentasikan kesadaran gender; dan (5) nilai-nilai feminisme dalam konflik dan dialog tokoh Ani. Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui model analisis interaktif yang dikemukakan Miles, Huberman & Saldaña, yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi pola dan temuan (Bilutfikal Khoji & Saputri, 2024).

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dijamin melalui prinsip *trustworthiness* yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasiabilitas, dengan teknik pemeriksaan seperti triangulasi, pengecekan anggota (*member checking*), dan audit trail untuk meningkatkan validitas temuan, seperti kredibilitas, triangulasi, konfirmasiabilitas, dan dependabilitas, yang memperkuat validitas temuan penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Penggambaran Tokoh Ani sebagai Perempuan dalam Naskah Drama *Bunga Rumah Makan*

Tokoh Ani dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* digambarkan sebagai perempuan yatim piatu yang bekerja sebagai pelayan di rumah makan Sambara. Kecantikan Ani, meskipun tidak

dijelaskan secara eksplisit melalui deskripsi panggung, diungkap melalui dialog tokoh lain dan menjadi aspek penting dalam konstruksi identitasnya. Kecantikan tersebut menjadikannya pusat perhatian sekaligus objek eksploitasi dalam ruang kerja publik yang dikuasai relasi patriarki.

Secara psikologis, Ani menunjukkan keinginan untuk tetap bekerja dan belum siap menjalani peran domestik sebagai istri. Sikap ini mencerminkan kesadaran akan kemandirian dan otonomi diri, yang dalam masyarakat patriarki kerap dipandang bertentangan dengan kodrat Perempuan. Dalam masyarakat patriarki, norma gender tradisional sering mengaitkan perempuan dengan ranah domestik dan memandang peran perempuan di luar rumah sebagai menyimpang dari peran ideal yang diharapkan, sehingga partisipasi perempuan dalam ranah kerja publik kerap dibatasi atau dipandang kurang sesuai dengan stereotip gender (Kurin'in, 2013). Dari sisi sosial-ekonomi, posisi Ani sebagai perempuan miskin tanpa dukungan keluarga menempatkannya dalam relasi kuasa yang tidak setara dan rentan terhadap eksploitasi. Namun, Ani tidak sepenuhnya pasif; ia mampu merefleksikan kondisinya dan menyadari kepalsuan peran yang dijalannya. Kesadaran ini menjadi dasar bagi transformasi identitas Ani dan keputusannya untuk menentukan jalan hidup sendiri, yang menunjukkan pergeseran dari subordinasi menuju agensi Perempuan.

Bentuk-bentuk Pergulatan Identitas Perempuan yang Dialami Tokoh Ani

Tokoh Ani dalam *Bunga Rumah Makan* mengalami konflik identitas yang dipengaruhi oleh struktur patriarki dalam berbagai tingkatan kehidupannya. Konflik pertama tampak dalam hubungan dengan Karnaen dan Usman, yang memaksakan perempuan menjadi istri dan pengurus rumah tangga, sebuah representasi patriarki yang mendefinisikan identitas perempuan dalam ranah domestik. Penolakan Ani terhadap narasi tersebut, dengan memilih bekerja sebagai pelayan, menunjukkan langkah resistensi terhadap pengurangan identitas perempuan menjadi sekadar peran domestik yang patriarki tetapkan.

Pergulatan berikutnya berkaitan dengan posisi Ani sebagai objek hasrat laki-laki sekaligus subjek yang memiliki keinginan sendiri. Kecantikan Ani yang menarik perhatian pelanggan laki-laki menunjukkan bagaimana perempuan bisa diposisikan sebagai objek pandangan (*male gaze*). Konsep *male gaze* ini menjelaskan bahwa dalam struktur sosial patriarki, perempuan kerap ditampilkan sebagai objek visual yang nilai eksistensinya dibentuk oleh pandangan laki-laki, bukan sebagai subjek otonom yang memiliki suara dan tindakan sendiri, sehingga menjadikan tubuh perempuan bagian dari konstruksi sosial yang objektifikasi dan patriarkal. Penelitian yang menggunakan pendekatan *male gaze* dalam kajian sastra memperlihatkan bagaimana tokoh perempuan sering diposisikan melalui cara pandang ini dan menimbulkan ketidakadilan gender dalam narasi (mis. kasus patriarki dan perlawanan perempuan dalam sastra klasik dan kontemporer).

Namun, Ani juga menunjukkan hasrat, refleksi kritis, dan resistensi terhadap penindasan. Relasi Ani dengan Suherman menampilkan ambivalensi antara penerimaan perhatian dan tuntutan bagi komitmen gender tradisional, sementara kritikan tajam Iskandar terhadap posisi Ani menyadarkannya akan realitas eksploitasi yang selama ini terjadi. Krisis ini memperlihatkan bahwa perempuan, meskipun mengalami subordinasi, memiliki kapasitas untuk menyusun kembali narasi identitasnya sendiri melalui refleksi kritis dan kesadaran terhadap struktur sosial yang menindasnya sebuah tema yang juga ditemukan dalam kajian feminis terhadap dominasi patriarki dan perlawanan perempuan dalam novel, di mana tokoh perempuan menolak norma patriarki untuk membentuk identitasnya sendiri (Naila et al., 2025).

Relasi Kuasa antara Tokoh Ani dan Tokoh Laki-laki yang Mencerminkan Budaya Patriarki

Relasi kuasa antara Ani dan Sudarma mencerminkan eksploitasi ekonomi berbasis gender dalam sistem kapitalis-patriarki. Sebagai majikan, Sudarma memiliki kuasa ekonomi atas Ani dan menggunakan kuasa tersebut untuk mengontrol perilaku serta pilihan hidupnya. Ketika Ani lupa mencatat telepon yang masuk, Sudarma memarahinya dengan keras dan menegaskan bahwa kelalaian tersebut berarti “melakukan keuntungan.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ani diposisikan semata-mata sebagai alat produksi yang harus bekerja secara sempurna demi kepentingan bisnis rumah makan, bukan sebagai manusia dengan keterbatasan dan kondisi emosional. Bahkan ketika Ani menangis akibat dimarahi, Sudarma justru merendharkannya dengan menyebutnya sebagai orang yang “sakit rohani” dan “kacau ingatan,” yang menandakan absennya empati serta dehumanisasi terhadap pekerja perempuan.

Relasi eksploitatif ini semakin menguat di akhir cerita ketika Sudarma berusaha menahan Ani agar tidak pergi dengan menawarkan kenaikan gaji. Tawaran tersebut tidak berangkat dari kepedulian terhadap kesejahteraan Ani, melainkan dari ketakutan Sudarma kehilangan nilai ekonomi dan daya tarik rumah makannya. Larangan Sudarma terhadap rencana pernikahan Ani juga memperlihatkan bentuk kontrol total atas kehidupan pribadi Ani, karena pernikahan dianggap akan mengganggu kepentingan usaha. Kondisi ini sejalan dengan pandangan (Hartmann, 2020). Yang menyatakan bahwa dalam sistem kapitalis-patriarki, kuasa ekonomi laki-laki memungkinkan kontrol tidak hanya atas tenaga kerja perempuan, tetapi juga atas pilihan-pilihan personalnya. Relasi Ani–Sudarma merepresentasikan keterkaitan erat antara eksploitasi ekonomi dan dominasi patriarkal terhadap perempuan pekerja.

Relasi kuasa antara Ani dan Karnaen mencerminkan ideologi patriarki yang membingkai romansa dan pernikahan sebagai bentuk “penyelamatan” perempuan. Karnaen memosisikan dirinya sebagai pihak yang berjasa karena telah membawa Ani keluar dari kemiskinan dan memberinya pekerjaan. Narasi ini menempatkan Ani dalam posisi berutang budi, sehingga diharapkan membalas kebaikan tersebut dengan menerima lamarannya. Ketika Ani menolak, Karnaen menunjukkan kekecewaan dan memandang penolakan tersebut sebagai kurangnya rasa kasihan terhadap dirinya. Sikap ini menunjukkan bahwa cinta Ani dianggap sebagai sesuatu yang pantas ia terima sebagai imbalan, bukan sebagai keputusan bebas dari seorang subjek otonom.

Relasi Ani–Karnaen memperlihatkan rivalitas maskulin di mana perempuan diposisikan sebagai objek kompetisi antarlaki-laki, bukan sebagai individu dengan hak memilih, sebuah fenomena yang konsisten dengan pandangan *male gaze* di mana perempuan sering dikonstruksi sebagai objek visual bagi dominasi laki-laki (*male gaze*) dalam narasi sastra dan media (Febrianto & Udasmoro, 2024). yang menjelaskan bahwa dalam struktur patriarki, relasi homososial antarlaki-laki kerap dimediasi oleh pertukaran dan kompetisi atas perempuan. Dalam konteks ini, Ani berfungsi sebagai simbol legitimasi maskulinitas, bukan sebagai subjek yang diakui kehendaknya.

Relasi kuasa antara Ani dan Suherman menunjukkan bentuk eksploitasi emosional yang dibungkus romantisasi maskulinitas. Identitas Suherman sebagai tentara memberikan daya tarik simbolik yang kuat dan diasosiasikan dengan kejujuran serta keberanian. Namun, relasi tersebut tidak berujung pada komitmen nyata. Ketika kemungkinan pernikahan disinggung, Suherman justru merasa terhina dan menolak tanggung jawab emosional terhadap Ani. Sikapnya yang menyalahkan keadaan dan memilih pergi setelah Ani menangis menunjukkan bahwa relasi tersebut hanya memberi keuntungan emosional bagi pihak laki-laki, sementara perempuan menanggung kekecewaan dan luka batin. Ani kembali diposisikan sebagai pihak yang dapat ditinggalkan tanpa konsekuensi.

Relasi Ani dan Iskandar menghadirkan dinamika yang berbeda dibanding relasi-relasi sebelumnya. Meskipun Iskandar awalnya bersikap kasar dan melontarkan tuduhan bahwa Ani “mendagangkan kecantikan,” kritik tersebut justru membuka kesadaran Ani terhadap kondisi dirinya yang terjebak dalam sistem eksploitatif. Ketika Ani membela Iskandar di hadapan polisi, ia menunjukkan refleksi kritis terhadap dirinya sendiri dan sistem yang membentuk kehidupannya. Keputusan Ani untuk pergi bersama Iskandar bukanlah bentuk ketergantungan atau penyelamatan, melainkan pilihan sadar untuk “berjuang berdampingan.” Relasi ini memperlihatkan kemungkinan hubungan yang lebih setara, di mana perbedaan gender tidak secara otomatis melahirkan dominasi.

Relasi kuasa antara Ani dan Usman mencerminkan penggunaan otoritas moral untuk mengontrol pilihan perempuan. Nasihat Usman yang menekankan pernikahan sebagai jalan keselamatan menempatkan status lajang Ani sebagai sumber masalah dan ketidakamanan. Argumen ini secara implisit mengalihkan tanggung jawab gangguan dan tekanan sosial kepada perempuan, bukan kepada struktur atau perilaku laki-laki. Meskipun Ani menanggapi nasihat tersebut dengan sikap sopan, ia tidak sepenuhnya menerima pandangan tersebut. Keputusan Ani untuk meninggalkan rumah makan tanpa rencana menikah menunjukkan penolakan terhadap tekanan patriarkal, baik yang bersumber dari ekonomi, romansa, maupun otoritas moral.

Sikap dan Pilihan Tokoh Ani yang Merepresentasikan Kesadaran Gender Perempuan

Sikap Ani yang menolak untuk segera menikah merepresentasikan kesadaran akan hak perempuan untuk menentukan waktu dan pilihan hidupnya sendiri. Sejak awal naskah, Ani secara konsisten menyatakan bahwa ia belum ingin memikirkan pernikahan karena masih ingin bekerja. Jawabannya kepada Karnaan “Saya bukan Tuhan mas, tak dapat menetapkan waktu” menunjukkan penolakan terhadap tuntutan sosial yang mengharuskan perempuan menikah pada usia tertentu. Penolakan ini dapat dibaca sebagai bentuk perlawanan terhadap institusi pernikahan yang dipaksakan dan pembatasan kebebasan perempuan dalam menentukan arah hidupnya sendiri, sebagaimana dikemukakan Rich (1980). Widianti (2022) melihat *heterosexuality* sebagai “*political institution*” yang secara sosial dan politik dikonstruksi sebagai norma yang mengekang perempuan, dan mengkritik idealisasi pernikahan sebagai struktur patriarki yang membatasi pilihan hidup perempuan.

Keinginan Ani untuk terus bekerja juga menandai kesadarannya akan pentingnya kemandirian ekonomi bagi perempuan. Ia menolak definisi “wanita sungguh-sungguh wanita” yang dibatasi pada peran domestik, dan menegaskan haknya untuk mendefinisikan identitasnya sendiri. Sikap ini menunjukkan pemahaman bahwa kemandirian ekonomi merupakan prasyarat penting bagi otonomi personal dan kebebasan menentukan pilihan hidup.

Transformasi kesadaran Ani mencapai titik krusial ketika ia membela Iskandar di hadapan polisi. Perubahan kesaksiannya bukan sekadar koreksi fakta, melainkan pengakuan bahwa kritik Iskandar terhadap perannya sebagai “*Bunga Rumah Makan*” adalah benar. Ani menyadari bahwa ia telah mendustai dirinya sendiri dengan menerima peran yang mengeksploitasi tubuh dan identitasnya. Kesadaran ini mencerminkan proses *conscientization*, yaitu ketika individu mulai mengenali struktur penindasan yang selama ini dianggap wajar dan tak terelakkan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian pemikiran Paulo Freire tentang pembentukan kesadaran kritis dan refleksi sosial yang mendalam (Darder, n.d.).

Kesadaran kritis tersebut menjadi landasan bagi keputusan radikal Ani untuk meninggalkan rumah makan. Pernyataannya tentang keinginan untuk hidup “merdeka” dan menjauhi “kepalsuan” menandakan pemahaman bahwa keamanan ekonomi yang diperoleh melalui eksploitasi bukanlah kebebasan sejati. Keputusannya untuk pergi bersama Iskandar bukan sebagai relasi penyelamatan,

melainkan sebagai “kawan berjuang” menunjukkan posisinya sebagai subjek aktif yang memilih jalan penuh ketidakpastian demi kejujuran dan kebebasan.

Pilihan Ani untuk menyumbangkan gajinya yang belum dibayar kepada fakir miskin semakin menegaskan bahwa kesadaran dirinya tidak bersifat individualistik. Solidaritas tersebut menunjukkan keterkaitan antara kesadaran gender dan kesadaran kelas, di mana pembebasan diri dipahami sebagai bagian dari perjuangan kolektif melawan struktur ketidakadilan yang lebih luas.

Nilai-nilai Feminisme yang Dapat Diidentifikasi melalui Konflik dan Dialog Tokoh Ani

Nilai feminisme yang paling menonjol dalam *Bunga Rumah Makan* adalah kritik terhadap objektifikasi dan komodifikasi tubuh perempuan. Kritik ini secara eksplisit disuarakan melalui tokoh Iskandar yang menolak cara rumah makan mengeksploitasi kecantikan Ani sebagai alat komersial. Pernyataan Iskandar bahwa kecantikan Ani justru menjadi “kedok yang membelenggu” menyingkap ironi sistem patriarki-kapitalis yang menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas ekonomi. Dalam kerangka feminisme, kondisi ini sejalan dengan pemikiran Bartky (1990). Zaidan (2020) yang menegaskan bahwa tubuh perempuan dalam masyarakat patriarki didisiplinkan dan dikomodifikasi demi kepentingan ekonomi dan pandangan laki-laki. Kesadaran Ani ketika ia mengakui telah “dusta kepada diri sendiri dan kepada orang lain” menandai pengakuan atas eksploitasi tersebut serta penolakan terhadap reduksi perempuan menjadi objek estetis semata.

Penolakan Ani terhadap definisi identitas perempuan yang dikonstruksi patriarki menunjukkan perlawanan terhadap konstruksi sosial yang menempatkan perempuan pada peran domestik semata. Dalam kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perempuan dipandang bukan sebagai *Other* yang identitasnya ditetapkan oleh norma sosial patriarki, tetapi sebagai subjek yang mampu mendefinisikan eksistensinya sendiri dan menolak posisi subordinat yang dibebankan masyarakat (lihat Perlawanan dan Pencarian Identitas: Eksplorasi Eksistensi Perempuan dalam *Candid*, Humanis). Akhlaqul Karimah & Kamillia Khakim (2025) menyatakan bahwa perempuan kerap diposisikan sebagai *the Other*, yaitu subjek yang identitasnya ditentukan oleh kepentingan dan norma laki-laki. Penolakan Ani terhadap definisi tersebut merepresentasikan upaya perempuan untuk keluar dari posisi “yang lain” dan menegaskan dirinya sebagai subjek yang bebas menentukan pilihan hidup.

Keputusan Ani untuk meninggalkan rumah makan dan menolak segala bentuk “keamanan” yang mengekangannya menunjukkan pencarian keaslian diri yang sejalan dengan gagasan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, di mana perempuan didorong untuk menolak konstruksi sosial patriarkal dan mengejar eksistensi otonom mereka sendiri. (lihat *Identitas Perempuan Melalui Budaya Pernikahan dan Perlawanan dan Pencarian Identitas: Eksplorasi Eksistensi Perempuan dalam Candid*). Aprianto (2024) tentang pentingnya perempuan menolak hidup dalam *bad faith*, yakni kondisi ketika seseorang menyangkal kebebasannya sendiri demi menjalani peran yang ditentukan orang lain. Dengan memilih jalan yang tidak menjanjikan kenyamanan ekonomi, Ani menegaskan bahwa kebebasan dan keaslian lebih bernilai daripada keamanan yang diperoleh melalui penundukan.

Naskah *Bunga Rumah Makan* memuat nilai feminisme yang kuat melalui kritik terhadap objektifikasi tubuh perempuan dan penolakan terhadap peran domestik yang dipaksakan. Transformasi kesadaran Ani dari perempuan yang menerima peran eksploitatif menjadi subjek yang memilih kebebasan dan keaslian merepresentasikan inti perjuangan feminisme sebagaimana dirumuskan oleh Bartky dan Beauvoir. Meskipun ditulis pada 1948, drama ini tetap relevan karena

menegaskan bahwa pembebasan perempuan hanya dapat dicapai ketika perempuan berani mengklaim tubuh, identitas, dan pilihan hidupnya sendiri.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dengan tinjauan feminisme, tokoh Ani dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani direpresentasikan sebagai perempuan dengan karakter yang kompleks dan tidak sederhana. Ani digambarkan sebagai perempuan yatim piatu yang bekerja sebagai pelayan rumah makan dan berada dalam posisi rentan akibat kemiskinan serta ketergantungan ekonomi, namun memiliki kesadaran awal akan otonomi diri dan pentingnya kemandirian ekonomi. Pergulatan identitas yang dialaminya mencakup konflik antara keinginan bekerja dan tekanan untuk menikah, ambivalensi antara menjadi objek hasrat laki-laki dan subjek yang memiliki kehendak sendiri, kesadaran akan eksploitasi ekonomi dan emosional, serta proses transformasi menuju kesadaran kritis. Relasi kuasa Ani dengan tokoh-tokoh laki-laki Sudarma, Karnae, Suherman, dan Usman secara konsisten merefleksikan dominasi patriarki melalui kontrol ekonomi, romantisasi relasi, dan legitimasi moral-religius, sementara relasi dengan Iskandar membuka kemungkinan relasi yang lebih egaliter dan berbasis perjuangan bersama.

Sikap dan pilihan tokoh Ani menunjukkan perkembangan kesadaran gender yang progresif, mulai dari penolakan terhadap pernikahan dini hingga keberanian meninggalkan rumah makan sebagai bentuk agensi untuk keluar dari struktur yang menindas. Nilai-nilai feminisme yang muncul dalam konflik dan dialog meliputi kritik terhadap objektifikasi dan komodifikasi tubuh perempuan, penolakan terhadap reduksi identitas perempuan pada peran domestik, penegasan hak atas tubuh dan pilihan hidup, serta keberanian memilih keaslian dan kebebasan meskipun penuh risiko. Secara keseluruhan, naskah *Bunga Rumah Makan* menghadirkan representasi kritis tentang pergulatan identitas perempuan dalam masyarakat patriarki Indonesia yang tetap relevan hingga kini. Transformasi kesadaran Ani menegaskan bahwa pembebasan perempuan merupakan proses yang menuntut kesadaran kritis, keberanian melawan struktur opresif, dan solidaritas, sekaligus menunjukkan potensi sastra drama sebagai medium efektif untuk mengkritisi relasi kuasa gender melalui pendekatan feminisme.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Sudirman, S. (2025). Exploring Gender-Based Violence through Critical Discourse Analysis in Drama for Enhancing Literary-Based Learning Perspectives. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2025(1), 47. <https://doi.org/10.56393/lentera.v5i1.3504>
- Akhlaqul Karimah, A., & Kamillia Khakim, A. (2025). Perlawanan dan Pencarian Identitas: Eksplorasi Eksistensi Perempuan dalam *Candid* karya Tenni Purwanti (Kajian Feminis Eksistensialis Simone de Beauvoir). *Humanis*, 29(3), 288–302. <https://doi.org/10.24843/JH.2025.v29.i03.p03>
- Althaaf, R. R., Achdiani, Y., & Fatimah, S. N. (2025). PT. Media Akademik Publisher. *JMA*, 3, 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Ambarwati, S., Sudiyana, B., & Muryati, S. (2022). Realisasi Teks Bagian Metode Penelitian pada Artikel Jurnal Ilmiah Sinta. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 89–99.
- Aprianto, H. (2024). Identitas Perempuan Melalui Budaya Pernikahan: Kajian Feminisme Eksistensialis Beauvoir dalam Cerpen Ganti Lapis. *MIMESIS*, 5(2), 85–96.
- Bilutfikal Khofi, M., & Saputri, R. (2024). Retorika Kepala Madrasah dalam Mengatasi Konflik Antar Guru. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2). <https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.4633>

- Br. Saragih, R., Zuhriah, L., & Purwarno, P. (2025). Women's Exploitation under Capitalism: A Marxist-Feminist Analysis of Rena Asyari's Perempuan dan Mentalitas. *Saree: Research in Gender Studies*, 7(2), 168–183. <https://doi.org/10.47766/saree.v7i2.6599>
- Cania, Y., Jaya, J., & ZM, D. M. (2023). Analisis Unsur Intrinsik Naskah Drama *Bunga Rumah Makan* Karya Utuy Tatang Sontani dan Implementasi Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Bahtera Indonesia. Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 620–632.
- Darder, A. (n.d.). *Freire and the Formation of Critical Awareness*1.
- Diana, A., Fitriati, S., & Tussolekha, R. (n.d.). *GHÁNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Representasi Perempuan Muslim dalam Novel Asma Nadia Periode 2023-2025: Kajian Kritik Sastra Feminis*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.21988>
- Djameren, J., & Nuraeni, N. (2020). feminisme dalam novel “perempuan di titik nol”(Tinjauan analisis feminis sosialis). *Jurnal Sipakalebbi*, 4(2), 409–424.
- Febrianto, A., & Udasmoro, W. (2024). Perempuan Sebagai Objek Male Gaze Pembaca: Telaah Kritis Karya Sastra Feminis Perempuan Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080101>
- Feysa Razan, V., Erowati, R., Bahasa, P., Indonesia, S., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Syarif, U., & Jakarta, H. (n.d.). *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Perlawanan Objektifikasi Perempuan Dalam Karya-Karya Utuy Tatang Sontani*.
- Hartmann, H. (2020). The unhappy marriage of Marxism and feminism: Towards a more progressive union. In *Feminist theory reader* (pp. 131–140). Routledge.
- Hastuti, K. B., Kuspiyah, R., Kurniati, N., Febrianti, I., Juwita, A., Lintang, D., Hakiki, C., & Huda, U. N. (2025). Feminism Analysis in the Novel “Three Dark Crowns.” *Journal of English Language Education and Literature*, 10(1), 10–19.
- Junaidi, L. M. (2018). International Journal of Linguistics, Literature and Culture Stereotypes as the Ideology of Feminism in Novels Authorized by Indonesian Female Authors (Ideological Gynocritical Feminist Literary Criticism). *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*. <https://sloap.org/journals/index.php/ijllc/>
- Kurin'in, N. Z. (2013). Woman's Roles In A Man Dominated Society In Charol Shield's The Stone Diaries. *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 1(2).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Nadia Siahainenia, E., & Raya Bandung-Sumedang Km, J. (n.d.). *Existential Feminism in Priscilla: Patriarchy, Identity, and The Making of “the Other.”* Retrieved <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/index>
- Naila, E., Archika Chynta, N., Supena, A., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). *Dominasi Patriarki Dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme Terhadap Novel Yuni* (Vol. 8, Number 1).
- Prihatina, Y. N., & Istiani, I. (2025). *HUMANIS Journal of Arts and Humanities Women's Body Objectification Under Capitalist Ideas of Beauty in Japanese Society Portrayed in The Novel Breasts and Eggs by Mieko Kawakami*. 29, 507–518. <https://doi.org/10.24843/JH.20>
- Rifdah, R. (2023). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(2).
- Rifdah, R. (2024). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Belunggu Karya Armijn Pane Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 5(2). <https://doi.org/10.25077/majis.5.2.115.2023>

- Septiwianti, R., & Nurhayati, N. (2025). Perkawinan Dan Identitas Perempuan Sebuah Tinjauan Feminisme Dalam Cerpen Ketika Perkawinan Harus Dimulai Karya Oka Rusmini. *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 204–214.
- Thavany, S. P., Al Shofi, M., Nurhasanah, H., & Nurhayati, N. (2024). Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki pada Novel *Entrok* Karya Okky Madasari dalam Kajian Sastra Feminisme. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(5).
- Turahmat, T. (2022). Nilai Religius dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 370–387.
- Widianti, S. (2022). Compulsory heterosexuality in Indonesia: A literary exploration of the work of Ayu Utami. *Religions*, 13(10), 1002.
- Zaidan, Y. F. (2020). Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 5(2), 134–153.